



Prinsip Sukarela dan Teladan Seorang Gembala dalam Membina Kerohanian Bagi Anggota Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3

Toni Taripar Siahaan^{*1}, Mangadar Simbolon²

^{1,2}Universitas Advent Indonesia

E-mail: tsiahaan589@gmail.com, simbolonmangadar@yahoo.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-07 Keywords: <i>Example; Building; Principles; Pastor; Spirituality; Voluntary; 1 Peter 5:2-3.</i>	The research objective to be achieved in this study is to identify, analyze, the principle of volunteering contained in 1 Peter 5:2-3 in the context of spiritual shepherding by a shepherd. In addition, this research aims to measure the impact of the principles of volunteerism and example contained in 1 Peter 5:2-3 on the spiritual growth of congregation members, as well as to understand the key role of the pastor as a spiritual leader in shaping the character and spirituality of congregation members. Through a qualitative approach, research findings show that the implementation of voluntary principles by the pastor creates an environment that supports the spiritual growth of congregation members, while the example provided by the pastor has a positive impact in shaping spiritual character and motivation. Suggestions for research development include further case studies with a focus on the experiences of pastors and direct responses of congregation members, as well as comparisons between church communities that implement these principles and those that do not, to obtain a holistic picture of their impact on spiritual well-being. It is hoped that this research can contribute to a deeper understanding of the role of the pastor in fostering spirituality within the church community.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-07 Kata kunci: <i>Gembala; Kerohanian; Membina; Prinsip Sukarela; Teladan; 1 Petrus 5:2-3.</i>	Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, prinsip sukarela yang terkandung dalam 1 Petrus 5:2-3 dalam konteks penggembalaan rohani oleh seorang gembala. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak prinsip sukarela dan teladan yang ada dalam 1 Petrus 5:2-3 terhadap pertumbuhan kerohanian anggota jemaat, serta untuk memahami peran kunci gembala sebagai pemimpin rohani dalam membentuk karakter dan kerohanian anggota jemaat. Melalui pendekatan kualitatif temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip sukarela oleh gembala menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani anggota jemaat, sementara teladan yang diberikan oleh gembala memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan motivasi spiritual. Saran untuk pengembangan penelitian mencakup studi kasus lebih lanjut dengan fokus pada pengalaman gembala dan tanggapan langsung anggota jemaat, serta perbandingan antara komunitas gereja yang menerapkan prinsip-prinsip tersebut dengan yang tidak, untuk mendapatkan gambaran holistik tentang pengaruhnya terhadap kesejahteraan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam tentang peran gembala dalam membina kerohanian di dalam komunitas gereja.

I. PENDAHULUAN

Kerohanian jemaat merupakan fondasi utama yang membentuk hubungan individu dan komunitas dengan Tuhan, memberikan kekuatan, panduan, dan inspirasi bagi umat Kristen. Pertumbuhan rohani anggota jemaat dipengaruhi oleh kerohanian sesuai dengan ajaran Kristus. Dalam dinamika ini, peran gembala sebagai pemimpin rohani sangat penting dalam membina kerohanian jemaat. Gembala harus menampilkan teladan dan memberikan bimbingan kuat, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 5:2-3, yang menekankan pelayanan berdasarkan pada kasih sukarela dan teladan, bukan motif

keuangan. Prinsip sukarela menyoroti perlunya kasih dan kesediaan tanpa pamrih, sementara kebebasan dari motif keuangan menekankan kejujuran dalam pelayanan rohani.

Teladan gembala melibatkan hidup sesuai nilai-nilai Kristen, kesediaan untuk belajar, dan keterbukaan terhadap bimbingan. Hasil dari penelitian ini menyoroti prinsip-prinsip dalam membentuk peran gembala dalam konteks penggembalaan rohani. Implikasi pentingnya kesediaan untuk dapat melayani mempengaruhi pengaruh gembala terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Prinsip gembala yang diambil dari 1 Petrus 5:2-3 merupakan landasan moral yang

buat yang membentuk pola pelayanan gembala yang efektif dan kuat dalam memengaruhi kerohanian anggota jemaat Kerohanian adalah aspek penting dalam kehidupan jemaat dan memiliki dampak yang signifikan pada dinamika dan kesejahteraan gereja Dalam konteks jemaat, kerohanian mengacu pada hubungan individu dan di dalam komunitas orang-orang percaya bersama Tuhan, serta bagaimana Iman dan keyakinan memengaruhi cara hidup anggota Jemaat Kerohanian adalah fondasi bagi hubungan pribadi antara anggota jemaat dan Tuhan Ini adalah sumber kekuatan, panduan dan Inspirasi bagi umat Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari Ketika anggota jemaat terhubung secara spiritual, mereka lebih mampu menjalani hidup dengan penuh makna dan tujuan (Hutagalung & Lie, 2021). Kerohanian yang kuat mendorong anggota Jemaat untuk melayani sesama dan komunitas. Mereka merasa panggilan untuk berbagi kasih, belas kasihan, dan kebaikan dengan orang lain. Pelayanan yang didorong oleh kerohanian dapat mengubah komunitas dan juga mencerminkan nilai-nilai Kerohanian Kristen membantu dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus Ini melibatkan perkembangan nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kesabaran, dan keadilan.

Anggota jemaat yang mendasarkan hidup mereka pada kerohanian cenderung menjadi pribadi yang lebih baik dan penuh kasih Anggota jemaat berbagi nilai-nilai kerohanian yang sama, ini menciptakan rasa persatuan dan solidaritas dalam Jemaat Anggota merasa sebagai bagian dari satu keluarga rohani yang mendukung satu sama lain dalam kebahagiaan dan kesulitan. Kerohanian memberikan kerangka panduan moral untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota Jemaat yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Iman mereka lebih cenderung membuat keputusan yang baik dan bermoral. Dalam situasi sulit atau krisis, kerohanian memberikan harapan dan ketenangan. Anggota jemaat dapat mengandalkan iman mereka dan tahu bahwa Tuhan selalu hadir dalam kehidupan mereka. Kerohanian yang kuat adalah pondasi jemaat yang kuat (Arifianto, 2023).

Gereja yang didorong oleh iman dan prinsip-prinsip Kristen cenderung menjadi tempat yang penuh kasih, penuh pengampunan, dan penuh dengan kebahagiaan sejati Kerohanian anggota jemaat sangat membutuhkan peran gembala. Peran gembala dalam membimbing dan merawat anggota jemaat adalah esensial dalam kehidupan.

gereja Gembala, dalam konteks gereja Kristen, adalah pemimpin rohani yang bertanggung jawab atas penggembalaan dan perawatan anggota jemaat. Peran ini memiliki dampak yang mendalam dan penting dalam membentuk komunitas yang sehat dan berkembang Salah satu tugas utama gembala adalah mengajar dan membimbing anggota Jemaat dalam pemahaman Alkitab dan doktrin-doktrin Kristen. Mereka menyampaikan ajaran moral dan spiritual yang membantu anggota jemaat tumbuh dalam iman mereka (Tafonao, 2018).

Gembala adalah orang yang mendoakan anggota jemaat secara pribadi, memberikan dukungan ketika diperlukan, dan hadir dalam saat-saat kesulitan dan kegembiraan. Gembala harus bisa berperan sebagai penasehat spiritual. Gembala memantau kesejahteraan rohani anggota jemaat Mereka berusaha untuk memastikan bahwa anggota Jemaat tidak tersesat atau terjerumus dalam dosa. Ini mencakup disiplin rohani ketika diperlukan Gembala menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan peduli dalam gereja. Mereka membantu anggota Jemaat merasa diterima dan dicintai. Ini menciptakan rasa persatuan dan solidaritas dalam komunitas gereja (Santoso, 2020).

Gembala merupakan pelayan pastoral yang siap membantu dalam upacara keagamaan seperti pernikahan, pembaptisan konseling, dan pelayanan berkabung. Mereka memberikan panduan rohani dalam momen-momen khusus di dalam kehidupan anggota jemaat. Gembala memiliki peran dalam mengatur kegiatan dan pertemuan gereja. Mereka berkontribusi pada pengambilan keputusan dan pembentukan visi gereja. (Purba & Saptorini, 2021) Gembala adalah pendamping dan pembimbing rohani yang membantu anggota Jemaat tumbuh dalam kehidupan rohani mereka. Mereka memberikan arahan dan dukungan dalam proses pertumbuhan rohani. Gembala adalah teladan bagi jemaat. Mereka harus hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen yang mereka ajarkan dan menjalani kehidupan yang mengilhami anggota Jemaat. Peran gembala dalam gereja merupakan sebuah panggilan yang serius dan membutuhkan komitmen yang tinggi terhadap pelayanan dan penggembalaan.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis, prinsip sukarela yang terkandung dalam 1 Petrus 5:2-3 dalam konteks penggembalaan rohani oleh seorang gembala. Selain itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak prinsip sukarela dan teladan yang ada dalam 1 Petrus 5:2-3 terhadap pertumbuhan kerohanian anggota jemaat, serta untuk memahami peran kunci gembala sebagai pemimpin rohani dalam membentuk karakter dan kerohanian anggota jemaat. Selanjutnya, penelitian ini akan menjelajahi praktik-praktik terbaik yang dapat digunakan oleh gembala dalam menerapkan prinsip sukarela dan teladan, dengan tujuan memperkuat kerohanian anggota jemaat. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran gembala dalam membimbing dan memengaruhi kerohanian anggota jemaat berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam 1 Petrus 5:2-3.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh seorang peneliti dengan tujuan mengumpulkan informasi atau data dan bertindak atas data yang diperoleh. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis dalam mengorganisasikan pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah penerapan metode penelitian. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk penelitian (Suryana, 2012). Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif, penulis juga menjadikan pendekatan analisis dokumen dan literatur, termasuk aspek Alkitab, teologi gereja, dan praktik penggembalaan rohani sebagai cara peneliti mengkaji Prinsip Sukarela dan Teladan Seorang Gembala Dalam Membina Kerohanian Bagi anggota jemaat berdasarkan 1 Petrus 5:2-3. Pembahasan melibatkan pelayanan sukarela, kebebasan dari motif keuangan, dan teladan gembala dalam membina jemaat.

Langkah penelitian ini dengan melakukan pencarian literatur, terutama yang berkaitan dengan prinsip-prinsip gembala dalam membina kerohanian Jemaat yang ditemukan dalam 1 Petrus 5:2-3. Dari sumber yang di dapat kemudian dianalisa berdasarkan teks Alkitab dan teologi gereja untuk memahami implikasi prinsip-prinsip yang terdapat dalam ayat tersebut dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diinterpretasikan dalam konteks penggembalaan rohani Kajian evaluasi literatur yang relevan secara kritis dan hati mendalam untuk menemukan korelasi, kasih perspektif, atau praktik yang terkait dengan prinsip-prinsip gembala dalam dan penggembalaan rohani Lebih lanjut mensintesis temuan dari literatur yang relevan yang menyoroti prinsip-prinsip gembala dalam pembinaan kerohanian yang kemudian

menganalisis konsep-konsep dari seperti kasih sukarela, teladan, tanggung jawab gembala, dan implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam penggembalaan rohani. Integrasi Temuan: Mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan dari literatur yang berkaitan dengan prinsip-prinsip penggembalaan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh prinsip-prinsip tersebut terhadap membina tetapi kerohanian jemaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang dalam sesama tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam praktik penggembalaan rohani untuk memperkuat kerohanian Jemaat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksegese 1 Petrus 5:2-3

Ayat 2 bahasa Yunani, *ποιμανατε το εν υμιν ποιμνιον του θεου επισκοπουντες μη αναγκαστως αλλ εκουσιως μηδε αισχροκερδως αλλα προθυμως* [*poimanate to en hymin poimnion tou theou mē anankastōs all hekousiōs mēde aischrokerdōs alla prothymōs*] Secara harafiah diterjemahkan, "Gembalakanlah domba-domba Allah yang ada di antara kamu, dan peliharalah (mereka), tanpa paksaan, melainkan sebagaimana yang dikehendaki Allah; bukan untuk mencari keuntungan melainkan untuk pelayanan". 1 Petrus 5:2 berbunyi: "Gembalakanlah kawanan domba Allah, jangan dengan berat hati, tetapi dengan sukarela, sesuai dengan kehendak Allah..." Melalui ayat ini, Petrus menjelaskan bagaimana seorang gembala harus melayani umat yang dititipkan dombanya. Ia menyarankan agar para gembala tidak melayani di bawah paksaan tetapi harus melayani dengan sukarela sesuai dengan kehendak Tuhan (Antjura, 2022).

Dalam 1 Petrus 5:3 "Jadilah teladan bagi kawanan domba." Ada perbedaan antara kediktatoran dan kepemimpinan. Gembala tidak dapat "menyetir: (mengendalikan) dombanya, tetapi ia harus mendahului dombanya dan juga memimpinnya. Jemaat membutuhkan pemimpin yang melayani dan pelayan yang memimpin. 1 Petrus 5:3 mengatakan, "Jangan menjadi tuan atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi jadilah teladan bagi kawanan domba." Petrus memperingatkan para tua-tua agar tidak terlihat ingin memerintah kawanan domba, dan kemudian menasihati mereka untuk

menetapkan contoh bagi kawanannya. Kata "memerintah" diterjemahkan dari kata Yunani kata *kurieuo*, yang terdiri dari dua kata yaitu memperkuat dan memiliki kuasa, yang berarti mempunyai kekuatan untuk menindas orang lain. Petrus memperingatkan para penatua agar tidak membiarkan praktik salah ini berlanjut di antara mereka. Kata "teladan" (*hupogrammos*) tidak ditemukan di seluruh Perjanjian Baru. Teladan yang Petrus sebutkan adalah seperti menyalin kata-kata, seperti yang dilakukan anak kecil saat belajar menulis, atau seperti sketsa lukisan yang harus diselesaikan. Para gembala dan penatua adalah teladan yang patut ditiru oleh kawanannya. Mereka tidak memaksa umat Tuhan tetapi memimpin mereka dengan teladan karakter yang dewasa (Antjura, 2022).

Dalam 1 Petrus 5:2-3 mengatakan: Gembalakanlah kawan domba Allah yang ada di dalam kamu, bukan dengan paksaan, melainkan dengan sukarela, menurut kehendak Allah, dan tidak mencari keuntungan melainkan dengan penyangkalan diri. Jangan bertindak seolah-olah Anda ingin memberi perintah kepada orang-orang yang dipercayakan kepada Anda, tetapi jadilah teladan bagi kawan domba. Gambaran kawan sering muncul dalam Alkitab dan mengandung ajaran yang baik. Sebelum Yesus datang sebagai Juru Selamat, manusia diibaratkan domba hilang yang akan binasa, namun Yesus Kristus Gembala yang Baik menemukan domba yang hilang dan membawanya kembali ke kandangnya yaitu hidup kekal (Rupa', 2016).

Di sini kita dapat memperhatikan bahwa orang-orang yang menerima seruan ini adalah para anggota majelis, pendeta, dan pembimbing rohani jemaat, para penatua berdasarkan jabatan dan bukan berdasarkan usia, dan para pelayan jemaat yang menerima surat ini. Mereka harus menjadi teladan bagi kawan domba, dengan mempraktekkan kekudusan, penyangkalan diri, penyiksaan terhadap keinginan-keinginan yang berdosa, dan semua kewajiban Kristen lainnya yang mereka khotbahkan dan anjurkan kepada jemaat. Tugas-tugas tersebut harus dilakukan bukan karena terpaksa, bukan karena keharusan pemerintah, bukan karena rasa takut atau malu, melainkan karena hati yang ingin melakukannya: bukan karena ingin keuntungan, atau karena pendapatan dan keuntungan yang timbul, atau hak istimewa

yang diperoleh dari posisi itu, tetapi dengan penyerahan diri, menganggap kawan domba lebih berharga daripada uang atau keuntungan, dengan tulus dan gembira berusaha untuk melayani Gereja Tuhan. Jangan bertindak seolah-olah akan memerintah orang-orang yang dipercayakan, menindas mereka dengan kekerasan yang diperlukan dan memaksa, atau memaksakan kepada mereka pemikiran dan keinginan manusiawi yang tidak alkitabiah dan bukan sekadar tugas-tugas yang diperlukan (Mat 20:25-26; 2 Kor 2:15) (Antjura, 2022).

Pada bagian ini, Petrus membahas teladan para penatua. Petrus mula-mula melarang para tua-tua menggunakan wewenang mereka untuk memerintah. Kata "menjalankan kekuasaan" berasal dari bahasa Yunani *κατακυριεύοντες*, yang berarti "menaklukkan". Kata ini termasuk dalam bentuk active present participle dan menyatakan pekerjaan yang dilakukan bersamaan dengan pekerjaan yang disebutkan oleh kata kerja dalam induk kalimat. Oleh karena itu, frasa "jangan menjalankan kekuasaan" adalah bagian dari perintah pastoral. Kata *κατακυριεύοντες* muncul empat kali dalam Perjanjian Baru (Mat 20:25, Mark 10:42, Kisah 19:16, dan 1 Pet 5:3) dan secara lebih umum berarti memerintah. Namun, secara khusus dalam ayat 1 Petrus 5:3, frasa "jangan menjalankan kekuasaan" merupakan peringatan kepada para penatua untuk tidak memerintah orang-orang di dalam gereja tetapi untuk memberikan teladan bagi mereka (Sapan & Dominggus, 2020).

2. Definisi Gembala

Seorang gembala adalah pemimpin spiritual. Dia menjalankan gerejanya dengan cara yang efisien sebagaimana seharusnya dilakukan oleh organisasi yang dikelola dengan baik (Waharman, 2015). Pelayanan pastoral merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipelajari dalam teologi. Istilah ini berkaitan dengan tugas seorang pastor atau pendeta untuk membimbing atau merawat warganya yang sering diibaratkan domba (Antjura, 2022). Inti dari pelayanan pastoral adalah untuk membantu setiap orang memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan untuk mengajar orang untuk mengenali ketaatan mereka kepada Tuhan dan satu sama lain (Rimon et al., 2022).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak hanya digambarkan sebagai Gembala yang Baik, namun sebagaimana diakui Rasul Petrus dalam nasehatnya, Yesus juga digambarkan sebagai Gembala Agung. Pelayanan pastoral ini berasal dari Tuhan dan menjadi milik mereka yang dipercayakan untuk melanjutkan tugas dan misinya. Dengan kata lain, pelayanan pastoral yang sejati dianggap sebagai tugas Tuhan dan oleh karena itu harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Tuhan mempunyai wewenang untuk menitipkan kawanan domba-Nya (umat-Nya) karena Dialah yang memiliki kawanan domba tersebut. Beliau mengajak setiap orang yang menjalankan tanggung jawab pastoral untuk meneladani apa yang Yesus lakukan sebagai Kepala Gembala dan Tuan kawanan domba, sebagaimana Dia melakukannya dengan baik, tulus dan penuh pengorbanan (Yuniarto et al., 2023).

Tujuan pelayanan gereja haruslah untuk memuliakan Tuhan dan juga membantu pertumbuhan rohani jemaat, bukan sebagai sarana untuk mencapai keuntungan pribadi. Jika gembala terperosok dalam motivasi keuntungan materi, pelayanan mereka akan tidak murni dan mereka akan gagal mencapai tujuan rohani yang seharusnya menjadi fokus utama mereka (Hutagalung & Lie, 2021). Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang disampaikan Petrus mengenai pelayanan pastoral adalah murni dan tidak dimotivasi oleh keuntungan materi dan mempunyai implikasi yang besar dalam menjaga integritas, kejujuran, dan kesucian dalam pelayanan gereja. Pelayanan murni merupakan landasan etis yang penting bagi pelayanan spiritual sesuai dengan panggilan dan kehendak Tuhan.

3. Prinsip Sukarela Seorang Gembala

Dalam pemahaman Petrus sukarela berarti menunaikan setiap tanggung jawab dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Dengan sikap sukarela, seseorang melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Oleh karena itu, sikap sukarela harus timbul dari dorongan hati. Dorongan untuk melayani tidak hanya datang dari semangat diri sendiri, tetapi juga dari keinginan untuk melayani Tuhan (Sapan & Dominggus, 2020). Kesukarelaan tidak didasarkan pada kemauan sendiri tetapi harus berdasarkan kehendak Tuhan (Arrang, 2020).

Ada beberapa hal yang harus dihindari oleh seorang penggembala, yaitu: Kemalasan. "Bukan karena paksaan, tapi karena pilihan." Pelayanan pastoral harus dilihat sebagai pekerjaan yang harus dilakukan. Pendeta harus melakukan kehendak Tuhan dengan sepenuh hati. Para penggembala juga harus menghindari keserakahan. "Bukan karena keinginan mencari keuntungan, tapi karena dedikasi diri." Tujuan utama penggembalaan bukanlah mengejar keuntungan atau uang. Kata "ingin sekali" atau memberikan diri dalam ayat 2 berarti "keinginan." Rasul Paulus menggunakan kata-kata yang sama dalam Roma 1:15, "Aku ingin memberitakan Injil." Artinya bersedia melayani karena ada kesiapan dan keinginan dalam hati. Inilah perbedaan antara gembala sejati dan gembala upahan (Rupa', 2016).

4. Kasih

Prinsip kepemimpinan Kristian ialah memimpin dengan penuh kasih sayang supaya ada dampak dalam berkhidmat atau menjadi pemimpin hamba (Arrang, 2020). Yesus menjelaskan tugas yang diberikan Bapa-Nya kepada-Nya dan cara Dia melaksanakannya. Prinsip utama yang diterapkan Yesus adalah kasih, inilah yang mendasari pekerjaannya maka dari itu sebagai seorang gembala ia rela melaksanakannya (Alferdi, 2021). Gembala harus penuh kasih. Namun, para gembala tidak dapat memperoleh kasih ini dengan usaha mereka sendiri. Ia harus menerimanya dari Allah (Roma 8:38-39). "Salah satu sifat terpenting yang Tuhan berikan kepada seorang gembala adalah kemampuan untuk mencintai semua orang. Bukan hanya orang yang baik dan sopan, tapi cinta untuk semua orang, termasuk mereka yang tidak menginginkan cinta sebagai balasannya (Waharman, 2015).

5. Kerendahan hati

Ada kecenderungan ketika seseorang dipromosikan ke posisi kepemimpinan, sikapnya menjadi sombong, angkuh, merasa berkuasa dan meremehkan orang lain yang berada di bawahnya (Sinaga, Sinambela, et al., 2021). Mengutamakan orang lain adalah perilaku yang tidak mementingkan kepentingan diri sendiri. Kepentingan pribadi tidak hanya berarti keuntungan materi, seperti persyaratan gaji atau keinginan pribadi, tetapi juga mendapatkan popularitas. Salah satu cara

mempelajari kerendahan hati adalah dengan melayani orang lain. Mereka mengesampingkan kepentingan pribadi demi melayani orang yang mereka layani. Pelayanan menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri (Sinaga et al., 2022). Kerendahan hati memancarkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan kemauan untuk membantu orang lain, yang pada akhirnya mengarah pada kepemimpinan Kristen yang peduli. Oleh karena itu, bagi para pemimpin Kristen masa kini, manajemen sangatlah diperlukan. Sebab pemimpin Kristen yang baik adalah yang memperkaya karakter orang yang dipimpinnya (Arrang, 2020).

6. Melayani

Bagi Yesus, kepemimpinan adalah pelayanan, bukan kekuasaan, karena pemimpin adalah pelayan. Yesus Kristus sendiri memberikan contoh kepemimpinan yang melayani, dan juga kerendahan hati adalah karakteristik utama seorang pemimpin sejati. Pemimpin sejati datang dari mereka yang motivasi utamanya adalah membantu orang lain. Kepemimpinan layanan berfokus pada peningkatan layanan kepada orang lain. Pemimpin yang melayani ditandai dengan menempatkan orang lain di atas agendanya sendiri. Kepemimpinan yang melayani ditandai dengan menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan diri sendiri dan melakukannya dengan penuh ketulusan serta orang yang rela mengorbankan dirinya (Silalahi et al., 2023).

Kata “gembalakanlah” adalah perintah untuk melayani. Petrus menulis surat ini kepada umat Kristiani yang menderita/dianiaya, namun dipanggil untuk melayani. Versi English Revised Version (1885) menerjemahkannya lebih tepat sebagai “menjaga”, sebuah kata kerja yang mengacu pada segala sesuatu yang termasuk dalam tugas seorang penggembala, yaitu: membimbing, menjaga, memasuki kandang, dan memberi makan. Dalam 1 Petrus 5:3 “Jadilah teladan bagi kawanan domba”, ada perbedaan antara kediktatoran dan kepemimpinan. Gembala tidak bisa mengemudikan dombanya, tetapi ia harus berjalan di depan dombanya dan memimpinnnya. Jemaat membutuhkan pemimpin yang melayani dan pelayan yang memimpin (Rupa', 2016).

7. Keteladanan Gembala dalam Membina Kerohanian

a) Keteladanan Gembala

Dalam suratnya, Petrus memberikan petunjuk yang sangat penting mengenai pelayanan pastoral rohani dan kepemimpinan gereja. Bagi para gembala, pentingnya memberikan keteladanan kepada jemaatnya bukan hanya sekedar mengajar dengan kata-kata saja, melainkan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pemimpin spiritual, gembala berperan dalam membentuk dan mempengaruhi jemaatnya (Tuhumury, 2018). Seorang gembala tidak boleh menggunakan kekuasaannya untuk dapat memaksakan kehendaknya kepada jemaatnya. Sebaliknya, mereka harus menjadikan gembala sebagai teladan bagi jemaat, membangun landasan moral spiritual dan praktis bagi jemaat, dan membimbing jemaat menuju pertumbuhan rohani. Gembala yang melayani jemaatnya dengan teladan bimbingan rohani adalah pendeta yang autentik dan tulus. Ketika gembala menjadi panutan, mereka menginspirasi jemaatnya untuk meneladani iman, karakter, dan perilaku yang sesuai dengan aturan Kristus, dan ketulusan sikap, tindakan, dan pelayanan mereka menjadi cerminan anggota jemaat, memberikan inspirasi dan contoh nyata bagi jamaahnya.

Para gembala menjadi teladan menunjukkan juga bahwa kepemimpinan spiritual bukan hanya tentang kekuasaan atau otoritas yang diperoleh, namun tentang bagaimana gembala menggunakan posisinya untuk melayani, membimbing, dan menginspirasi jemaat. Para gembala teladan perlu menyadari pengaruh luar biasa yang mereka miliki. Dampaknya terhadap jemaah dan bagaimana memanfaatkan pengaruh tersebut secara bijak untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan Jemaah (Nicolas & Manaroinsong, 2021).

b) Gembala dalam Membina Kerohanian

Tidak dapat disangkal pentingnya pelayanan pastoral. Peran pendeta adalah merawat anggota jemaat (Sinaga, Sagala, et al., 2021). Tanggung jawab gereja tidak hanya sekedar berdakwah, tetapi juga menggembalakan jiwa-jiwa yang percaya akan hasil dakwah. “Kalau rohaninya sehat, maka kebutuhan-kebutuhan lainnya bisa

tertangani dengan baik.” Peran gembala dalam menggembalakan jemaat sangat mempengaruhi pertumbuhan dan juga kedewasaan jemaat dalam menghadapi berbagai tantangan, permasalahan, dan kesulitan hidup (Marbun, 2023). Pelayanan gembala dapat menjadi bimbingan rohani, dan dorongan kepada jemaat merupakan konsep yang paling normatif dari seorang pelayan Kristen (Sinambela et al., 2023).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa prinsip sukarela sangat esensial dalam peran seorang gembala dalam membimbing anggota jemaat. Gembala yang bertindak dengan sukarela menunjukkan kesediaan untuk memberikan waktu, tenaga, dan perhatian tanpa adanya tekanan atau paksaan. Hal ini menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung pertumbuhan rohaniyah anggota jemaat, karena mereka merasa didukung secara sukarela oleh pemimpin spiritual mereka. Lebih lanjut, teladan yang diberikan oleh seorang gembala memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan spiritualitas anggota jemaat. Melalui teladan positif, gembala dapat menjadi contoh yang mengilhami, memotivasi, dan membimbing anggota jemaat menuju hubungan yang lebih erat dengan Tuhan. Dengan mengintegrasikan prinsip sukarela dan memberikan teladan yang baik, seorang gembala tidak hanya memimpin secara efektif tetapi juga berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan rohaniyah dan kesejahteraan spiritual seluruh komunitas gereja.

B. Saran

Untuk mengembangkan penelitian ini, disarankan untuk melakukan studi kasus atau wawancara mendalam dengan gembala yang telah berhasil menerapkan prinsip sukarela dan teladan dalam membina keroahanian anggota jemaat. Hal ini akan memberikan wawasan konkret dan pengalaman langsung dari perspektif pemimpin spiritual. Selain itu, perlu melibatkan pandangan anggota jemaat melalui survei atau fokus kelompok untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan perbandingan antara komunitas gereja yang menerapkan prinsip sukarela dan teladan dengan yang tidak dapat memberikan

pemahaman yang lebih jelas tentang dampak praktik-praktik tersebut terhadap kesejahteraan spiritual anggota jemaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alferdi, A. (2021). Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), 01-13.
<https://doi.org/10.46965/JCH.V5I1.617>
- Antjura, A. (2022). Model Penggembalaan Menurut I Petrus 5 : 2 – 3. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 50-68.
<https://doi.org/10.60146/V4I1.55>
- Arifianto, Y. A. (2023). Gembala dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 50-61.
<https://doi.org/10.61390/EUANGGELION.V4I1.60>
- Arrang, Y. (2020). Kepemimpinan Seorang Gembala Dan Implementasinya Bagi Pelayanan (Pendeta) Masa Kini. *OSF Preprints*, 1-9.
<https://doi.org/10.31219/OSF.IO/UJ8DQ>
- Hutagalung, R. J., & Lie, R. (2021). Peran Gembala Jemaat dalam Pengajaran Agama Kristen terhadap Keterlibatan Warga Jemaat dalam Pelayanan. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 87-98.
<https://doi.org/10.46445/DJCE.V2I1.359>
- Marbun, P. (2023). Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1 Timotius 4:12. *Jurnal Teologi Biblika*, 8(1), 18-27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48125/jtb.v8i1.188>
- Nicolas, D. G., & Manaroinson, T. (2021). Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4. *Syntax Idea*, 3(2), 283-290.
<https://doi.org/10.46799/SYNTAX-IDEA.V3I2.1038>
- Purba, J. L. P., & Saptorini, S. (2021). Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen Dalam 2 Timotius 2:2 Di Era Disrupsi. *Didasko: Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Kristen, 1(2), 123-134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.28>
- Rimon, Simanjuntak, J., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2022). Metode Pengembalaan melalui Pendekatan Lintas Budaya. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 68-80.
<https://doi.org/10.53814/ELEOS.V2I1.24>
- Rupa', C. S. (2016). Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>
- Santoso, D. S. B. (2020). Peran Khotbah Gembala Sidang dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 88-97.
<https://doi.org/10.52220/MAGNUM.V1I2.39>
- Sapan, S., & Dominggus, D. (2020). Tanggung jawab Pengembalaan berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Teologi Amreta*, 3(2).
<https://doi.org/10.54345/JTA.V3I2.34>
- Silalahi, M., Weindra Sagala, R., Hendriks, A. C., & Sinaga, J. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43-45. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(1), 53-61.
<https://doi.org/10.33856/KERUSSO.V8I1.272>
- Sinaga, J., Lusiana Sinambela, J., Pandiangan, K., Pelawi, S., & Chandra Purba, B. (2022). Inspirative Story Through the Characteristics of Ester's Life: from an Outstanding to Queen. *International Journal of Integrative Sciences*, 1(1), 21-32.
<https://doi.org/10.55927/IJIS.V1I1.2976>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan dan Sistem Pendukung. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 13-35.
<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.61>
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123-136.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202.137>
- Sinambela, J. L., Sinaga, J., & Woran, R. (2023). Peran Gembala Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 30-41.
<https://doi.org/10.38189/JAN.V4I1.489>
- Suryana. (2012). Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. In *Universitas Pendidikan Indonesia*.
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Tafonao, T. (2018). Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 2548-7868.
<https://doi.org/10.46445/EJTI.V2I1.85>
- Tuhumury, H. (2018). PELAYANAN PASTORAL KONSELING BERDASARKAN 1 PETRUS 5: 1 - 11. *Missio Ecclesiae*, 7(1), 68-100.
<https://doi.org/10.52157/ME.V7I1.82>
- Waharman. (2015). PRINSIP PENGEMBALAAN DALAM MAZMUR 23. *Manna Rafflesia*, 1(2), 93-111.
https://doi.org/10.38091/MAN_RAF.V1I2.47
- Yuniarto, R., Djami, L., & Pane, E. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat Berdasarkan Yohanes 21:15-17. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9575-9583.
<https://doi.org/10.54371/JIIP.V6I11.3189>